

***Correlation between Internet Addiction and Emotional Intelligence
on Adolescence in SMP Negeri 05 Yogyakarta***

**Hubungan antara Adiksi Internet (*Internet Addiction*) dan
Kecerdasan Emosi pada Remaja di SMP Negeri 05 Yogyakarta**

Fany Lukinaning Tyas, Budi Pratiti

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Emotional Intelligence is the capacity for recognizing our own feelings and those of others, for motivating ourselves, for managing emotions well in us and in our relationships. Emotional intelligence is as important as Intellectual Quotient (IQ). Some research shows that there is correlation between capacity for handling emotion and internet addiction. Internet addiction is a new topic and gets a serious response from academic after it was mentioned by Kimberly Young in 1996. Some researchers said that the higher internet addiction's scores, the lower emotional intelligence's scores.

This research is an analytic observational research with cross-sectional approach. Fifty-seven samples included in inclusion criteria were taken in SMP Negeri 5 Yogyakarta. Inclusion criteria are students in VII or VIII grade that willing to fill out the questionnaires completely. Every student has to fill out two validated questionnaires. The questionnaires are emotional intelligence's questionnaire that consist of 32 questions and internet addiction's intelligence that consist of 20 questions.

There are 34 female students and 23 male students that fill out the questionnaires completely. Majority of samples are categorized low ($45,71 < X \leq 56,35$) in the internet addiction's score about 29 students (50,9%) and categorized moderate ($86,25 < X \leq 95,25$) in the emotional intelligence's score about 29 students (50,9%). Male students get higher score than female students in internet addiction's and emotional intelligence's score. But, there is no significant gender difference between internet addiction and emotional intelligence. The Pearson Correlation test analysis result shows -0,469 for correlation coefficient (r) and p value is 0,000.

There is moderate correlation between internet addiction and emotional intelligence on adolescence in SMP Negeri 5 Yogyakarta. The higher internet addiction's scores, the lower emotional intelligence's scores.

Key words : internet addiction, emotional intelligence, adolescence

ABSTRAK

Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dalam diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri dan orang lain, serta kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain. Kecerdasan emosi merupakan salah satu hal yang penting disamping IQ. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan seseorang dalam mengolah emosinya dengan kecanduan internet (adiksi internet). Adiksi internet (*internet addiction*) merupakan topik yang baru dan mendapatkan tanggapan serius dari kalangan akademik setelah istilah ini dimunculkan oleh Kimberly Young pada tahun 1996. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa seseorang dengan skor adiksi internet yang tinggi memiliki skor kecerdasan emosi yang rendah.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden sebanyak 62 siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta dengan 57 siswa masuk kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah siswa kelas VII atau VIII yang bersedia mengisi kuisioner secara lengkap. Tiap siswa akan mengisi dua kuisioner yang telah tervalidasi, yaitu kuisioner kecerdasan emosi yang terdiri atas 32 pernyataan dan kuisioner adiksi internet yang terdiri atas 20 pertanyaan.

Terdapat 34 siswi perempuan dan 23 siswa laki-laki yang mengisi kuisioner secara lengkap. Mayoritas jumlah responden termasuk dalam kategori rendah ($20 < X < 49$) pada perhitungan skor adiksi internet yaitu sebanyak 29 siswa (50,9%) dan kategori sedang ($46,25 < X \leq 95,25$) pada perhitungan skor kecerdasan emosi yaitu sebanyak 29 siswa (50,9%). Siswa laki-laki mendapatkan rata-rata yang lebih tinggi daripada siswi perempuan pada skor adiksi internet dan kecerdasan emosi. Akan tetapi, tidak terdapat perbedaan skor secara signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil analisis dengan *Pearson Correlation* menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,469 dengan nilai $p > 0,000$.

Terdapat hubungan antara adiksi internet (*internet addiction*) dengan kecerdasan emosi pada remaja di SMP Negeri 05 Yogyakarta. Tingkat keamatan keduanya adalah sedang. Semakin tinggi skor adiksi internet, maka semakin rendah skor kecerdasan emosi.

Kata kunci : adiksi internet, kecerdasan emosi, remaja

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting di dalam perkembangan seorang manusia. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi¹. Menurut Hurlock, salah satu tugas pengembangan remaja adalah kemandirian emosional². Akan tetapi, tidak semua remaja dapat memenuhi tugas perkembangannya selama proses yang dijalani³.

Sebuah survey yang pernah dilakukan terhadap orang tua dan guru-guru di hampir seluruh belahan dunia memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi daripada generasi sebelumnya, seperti : lebih kesepian, pemurung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup, mudah cemas, lebih impulsif, dan agresif⁴. Melihat beberapa fenomena diatas, dapat dikatakan bahwa individu tersebut kurang memiliki

kecerdasan emosi. Seseorang dengan gangguan mental, memiliki kecerdasan emosi yang kurang⁵. Padahal, kecerdasan emosi adalah salah satu hal yang penting disamping IQ⁶.

Beberapa peneliti percaya bahwa terdapat hubungan antara kemampuan seseorang dalam mengolah emosinya dengan kecanduan internet (*Internet Addiction*) yang dihadapi oleh orang tersebut⁷. Soetjipto mengemukakan bahwa *internet addiction* merupakan sebuah topik kajian yang relatif baru, istilah kecanduan internet atau *internet addiction* memperoleh tanggapan yang serius dari kalangan akademik setelah istilah tersebut dimunculkan oleh Kimberly Young pada tahun 1996. Young menunjukkan hasil penelitian bahwa orang dengan skor *Internet Addiction* yang tinggi memiliki kecerdasan emosi yang rendah⁸.

Bahan dan Cara

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara adiksi internet (*internet addiction*) dengan kecerdasan emosi pada siswa SMP Negeri 05 Yogyakarta.

Sampel yang diuji adalah lima puluh tujuh siswa kelas VII yang memenuhi kriteria inklusi. Sebagai kriteria inklusi adalah sampel yang bersedia mengisi dua kuisisioner dengan lengkap.

Variabel bebas adalah adiksi internet yang diukur dengan menggunakan *Young's Internet Addiction Test* (YIAT) dengan jumlah pertanyaan 20 aitem. Variabel terikat adalah kecerdasan emosi yang diukur dengan kuisisioner kecerdasan emosi yang dibuat berdasarkan dimensi kecerdasan emosi milik Daniel Goleman. Kuisisioner kecerdasan emosi yang telah divalidasi berjumlah 32 pernyataan.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 05 Yogyakarta pada bulan November 2016. Pelaksanaan diawali dengan penjelasan

maksud dan tujuan dari penelitian kepada kandidat responden penelitian. Kemudian, kandidat responden diminta untuk mengisi lembar persetujuan apabila bersedia menjadi responden.

Selanjutnya, responden penelitian diminta untuk mengisi dua kuisisioner, yaitu kuisisioner adiksi internet dan kuisisioner kecerdasan emosi. Durasi pengisian masing-masing kuisisioner maksimal 15 menit.

Data diolah menggunakan SPSS versi 16.0. Hasil yang didapatkan dari responden penelitian diuji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan distribusi data normal, maka pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan analisis data *Pearson Correlation* dengan $p < 0,05$ menunjukkan nilai signifikan.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Umur	L	P	Jumlah
11 tahun	1	1	2 (3,5%)
12 tahun	12	21	33 (57,9%)
13 tahun	10	12	22 (38,6%)
	23	34	57 (100%)

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian. Jenis kelamin subjek terdiri dari laki-laki sebanyak 23 siswa (40,4 %) dan perempuan sebanyak 34 siswa (59,6 %). Sedangkan bila dilihat berdasarkan umur subjek penelitian, umur siswa yang paling dominan adalah 12 tahun yaitu sebanyak 33 siswa (57,9 %). Umur 13 tahun menempati urutan kedua yaitu sebanyak 22 siswa (38,6 %) dan umur 11 tahun menempati urutan ketiga yaitu sebanyak 2 siswa (3,5 %).

Tabel 2. Skala *Young's Internet Addiction Test*

Interval	Kategori	Jumlah	%
$79 < X$	Tinggi	0	0,0
$49 < X \leq 79$	Sedang	28	49,1
$20 < X \leq 49$	Rendah	29	50,9
Jumlah		57	100

Tabel 2 menunjukkan skala *Young's Internet Addiction Test*. Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tidak ada sampel yang masuk kategori tinggi. Pada tabel tersebut, didapatkan hasil bahwa 28 siswa (49,1%) masuk kategori sedang dan 29 siswa (50,9%) masuk kategori rendah.

Tabel 3. Kategorisasi Kecerdasan Emosi

Interval	Kategori	Jumlah	%
$104,25 < X$	Sangat Tinggi	4	7
$95,25 < X \leq 104,25$	Tinggi	11	19,3
$86,25 < X \leq 95,25$	Sedang	29	50,9
$77,25 < X \leq 86,25$	Rendah	9	15,8
$X \leq 77,25$	Sangat Rendah	4	7
Jumlah		57	100

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sampel yang dikategorikan sangat tinggi dan sangat rendah memiliki jumlah yang sama, yaitu 4 siswa (7%). Sedangkan yang dikategorikan tinggi berjumlah 11 siswa (19,3%). Kemudian pada kategori sedang diperoleh 29 siswa (50,9%) dan 9 siswa (15,8%) masuk dalam kategori rendah. Dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 05 Yogyakarta memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.
Jenis Kelamin	0,000
Skor Adiksi Internet	0,078
Skor Kecerdasan Emosi	0,082

Uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov* karena besar sampel pada penelitian ini > 50. Data dikatakan normal apabila nilai $p > 0,05$. Pada tabel tersebut, nilai p pada skor adiksi internet adalah 0,078 dan skor kecerdasan emosi adalah 0,082. sehingga persebaran data pada kedua variabel adalah normal. Akan tetapi, nilai p untuk jenis kelamin adalah 0,000, sehingga persebaran data pada variabel ini tidak normal. Setelah diketahui bahwa persebaran skor adiksi internet dan skor kecerdasan emosinormal, maka dilakukan uji korelasi (*correlation test*) menggunakan *Pearson Correlation*.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Skor Adiksi Internet dengan Skor Kecerdasan Emosi

		Skor Kecerdasan Emosi
Skor Adiksi Internet	Pearson Correlation	-0,469
	Sig.(2- tailed)	0,000
	N	57

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan atau nilai p adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang

bermakna. Kekuatan korelasi dapat dilihat pada nilai *Pearson correlation* yang memiliki nilai sebesar 0,469 yang artinya bahwa hubungan dua variabel tersebut dinilai sedang. Adanya tanda negatif pada *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa dua variabel memiliki hubungan yang berlawanan arah.

Perbedaan skor adiksi internet dan skor kecerdasan emosi pada jenis kelamin dapat diketahui melalui uji statistik *Independent Sample T-test* jika persebaran data normal atau *Mann Whitney Test* jika persebaran data tidak normal, serta melihat rata-rata skor kedua variabel pada masing-masing jenis kelamin.

Tabel 6. Rata-Rata Skor Adiksi Internet dan Kecerdasan Emosi pada Laki-laki dan Perempuan

		N	Mean
Skor Adiksi Internet	Perempuan	34	50,382
	Laki-laki	23	52,000
Skor Kecerdasan Emosi	Perempuan	34	89,529
	Laki-laki	23	92,565

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki rata-rata skor adiksi internet dan skor kecerdasan emosi

yang lebih tinggi daripada siswa perempuan, yaitu sebesar 52 pada skor adiksi internet dan 92,565 pada skor kecerdasan emosi.

Tabel 7. *Mann Whitney Test*

	Skor Adiksi Internet	Skor Kecerdasan Emosi
Mann-Whitney U	338,5	317,5
Asymp, Sig, (2-tailed)	0,393	0,231

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikan dari skor adiksi internet adalah 0,393 dan skor kecerdasan emosi adalah 0,231. Kedua variabel mendapatkan nilai signifikan lebih dari $> 0,05$, artinya tidak ada perbedaan secara signifikan antara skor adiksi internet dan skor kecerdasan emosi pada laki-laki dan perempuan

Diskusi

Penelitian dilakukan terhadap 62 siswa kelas VII-F dan VII-I di SMP Negeri 05 Yogyakarta. Setelah dilakukan seleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, hanya 57 siswa yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Peneliti menggunakan dua instrumen, yaitu kuisisioner *Young's Internet Addiction Test* (YIAT) dan kuisisioner

Kecerdasan Emosi. Kuisisioner *Young's Internet Addiction Test* diadaptasi dari kuisisioner yang telah diuji validasi dan reliabilitasi oleh Muhammad Gilang Santika (2015). Sedangkan kuisisioner Kecerdasan Emosi dibuat oleh peneliti berdasarkan dimensi-dimensi kecerdasan emosi milik Daniel Goleman yang kemudian divalidasi di SMP Negeri 06 Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, *et al* (2016) berjudul *Emotional intelligence and internet addiction among nursing interns*. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 80 perawat yang sedang melakukan magang di Rumah Sakit Universitas El-Demerdash, Kairo, Mesir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang memiliki skor adiksi internet yang rendah, memiliki skor kecerdasan emosi yang tinggi.

Studi lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hamissi, *et al* (2013)

berjudul *The Relationship between Emotional Intelligence and technology Addiction among University Students*. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 201 subjek. Instrument yang digunakan adalah *Young's Internet Addiction Test* untuk mengukur adiksi internet dan *Emotional Intelligence Scale* untuk mengukur kecerdasan emosi. Hasil penelitian tersebut adalah adanya hubungan berbanding terbalik antara tingkat adiksi internet dan kecerdasan emosi.

Adiksi Internet (*Internet Addiction*) adalah salah satu gangguan kejiwaan yang ditandai dengan keasyikan yang berlebihan atau tidak terkontrol, mendesak atau perilaku tentang penggunaan komputer dan akses internet yang menyebabkan gangguan atau distress⁸. Internet sebenarnya dapat memberikan kemudahan seseorang dalam menjalani pekerjaan atau pendidikannya. Akan tetapi, jika internet digunakan secara berlebihan, maka dapat menimbulkan risiko yang negatif. Risiko dari timbulnya adiksi internet adalah kegagalan dalam sekolah,

timbulnya masalah dalam keluarga dan dalam hubungan⁹. Selain itu, adiksi internet juga dapat mengakibatkan timbulnya depresi, anti-sosial, dan kekacauan dalam mengatur waktu¹⁰. Adiksi internet juga mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri seseorang¹¹. Beberapa hal yang telah disebutkan di atas merupakan ciri-ciri rendahnya kecerdasan emosi.

Salovey dan Mayer (dalam George, 2000) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosi memiliki beberapa komponen yaitu *Self Regulation, Self Awareness, Motivating Ownself, Emphaty,* dan *Social Skills*¹². Kelima komponen tersebut menjadi acuan dalam melakukan penilaian terhadap kecerdasan emosi. Menurut Basharat *et al* (2010), seseorang

yang memiliki skor kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki kemudahan dalam menghadapi stressor dan masalah-masalah dalam hidupnya¹³. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan yang positif dengan kesehatan mental dan fisik, serta kesuksesan dalam hidup¹⁴. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi yang baik merupakan komponen yang penting yang harus dimiliki seseorang dalam hidupnya.

Salah satu alasan mengapa skor adiksi internet laki-laki lebih tinggi pada perempuan adalah fakta bahwa anak perempuan mendapatkan pengawasan yang baik dari orangtua ketika menggunakan internet dibandingkan anak laki-laki¹¹. Pernyataan tersebut menekankan bahwa pengawasan orangtua yang kurang terhadap anak laki-laki dalam menggunakan fasilitas internet dapat mengakibatkan anak tersebut lebih sering mengalami adiksi internet karena anak tersebut lebih leluasa dan

memiliki waktu lebih banyak untuk menggunakan internet.

Rata-rata skor kecerdasan emosi siswa laki-laki yang lebih tinggi dari siswi perempuan pada penelitian ini, tidak mendapatkan pernyataan mendukung yang banyak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki skor kecerdasan emosi yang lebih tinggi dari laki-laki. Anak laki-laki dan perempuan memiliki cara mempelajari emosi yang berbeda¹⁵. Orangtua akan lebih banyak berbicara mengenai perasaan dengan anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki¹⁵. Selain itu, anak perempuan juga memiliki kemampuan yang lebih cepat dalam mengucapkan kalimat, sehingga mereka akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengungkapkan perasaan dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan juga memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosi lebih baik dan lebih menyukai hubungan yang lebih intim¹⁶.

Perbedaan skor adiksi internet dan skor kecerdasan emosi berdasarkan jenis kelamin diketahui tidak menunjukkan adanya perbedaan, Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shin (2011) yang berjudul *Gender Differences in Emotional Intelligence*. Akan tetapi, hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhter (2013) yang berjudul *Relationship between Internet Addiction and Academic Performance among University Undergraduates* yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan skor adiksi internet secara signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya jumlah dan variasi responden penelitian

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 57 siswa SMP Negeri 05 Yogyakarta mengenai adiksi internet dan kecerdasan emosi, maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara adiksi internet (*internet addiction*) dengan kecerdasan emosi pada remaja di

SMP Negeri 05 Yogyakarta. Tingkat keeratan dari kedua variabel tersebut adalah sedang yaitu sebesar 0,469. Siswa SMP Negeri 05 Yogyakarta yang memiliki skor adiksi internet yang rendah, cenderung memiliki skor kecerdasan emosi yang tinggi

Saran

Dari penelitian di atas, disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan sampel yang lebih banyak. Selain itu, dilakukan pengawasan yang lebih ketat dalam pengisian kuisioner sehingga hasil skor dari kuisioner dapat menjadi lebih akurat dalam perhitungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Retnowati, S. (2001). *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
2. Astuti, W.P. (2014). *Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Kelekatan*. Skripsi Strata Satu, Universitas Yarsi, Jakarta.

3. Khodijah, Nida (2013). *Program Hipotetik Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Peserta Didik*. Skripsi Strata Satu, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
4. Hermasanti, W.K. (2009). *Hubungan antara Pola Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Karanganyar*. Skrip Strata Satu, Universitas Sebelas Maret Surakarta
5. Alhamhari, Adek & M. Fakhurrozi. (2009). *Kecerdasan Emosi pada Remaja Pelaku Tawuran*. Jakarta: Universitas Gunadarma
6. Hemali Sanghvi, Dr. Upagya Rai. (2015). Internet Addiction and its relationship with Emotional Intelligence and Perceived Stress experienced by Young Adults. *The International Journal of Indian Psychology*, Volume 3, Issue 1, No.4.
7. Babaie, Fatemeh., Hamissi, Jalaleddin., Hosseini, Mehdi., & Babaie, Mohades. (2013). The Relationship between Emotional Intelligence and Technology Addiction among University Students. *International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine & Public Health*, Vol. 5 No. 5.
8. Shaw, Martha & Black, Donald W. (2008). Internet Addiction: Definition, Assessment, Epidemiology and Clinical Management. *CNS Drugs* 2008; 22 (5): 353-365
9. Far, N.S., Samarein, Z.A., Yekleh, M., Tahmasebi, S. (2014). Relationship between the Components of Emotional Intelligence and Internet Addiction of Students in Kharazmi University. *International Journal of Psychology and Behavioral Research*. Vol., 3(1), 60-66, 2014
10. Ibrahim, A.F., Akel, D.T., Fatah, L.A., Abudari, M.O. (2016). Emotional

- intelligence and internet addiction among nursing interns. *Clinical Nursing Studies*, Vol. 4(1), 70-80
11. Tsai F H, Cheng S H, Yeh T L, Shih C C, Chen K C, Yang Y C, & Yang Y C, 2009. The risk factors of Internet addiction. A survey of university freshmen. *Psychiatry Research*. 167: 294–299.
 12. Goleman, Daniel. (2000). *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
 13. Basharat M A, Nad Ali H, & Azizi K, 2010. Emotional intelligence and coping styles. Teaching and Learning Studies. *Social Sciences and Humanities of Shiraz University*. 2(1): 33–47.
 14. Beranuy M, Oberst U, Carbonell X, & Chamarro A,. (2009). Problematic Internet and mobile phone use and clinical symptoms in college students: The role of emotional intelligence. *Computers in Human Behavior*. 25: 1182–1187.
 15. Naghavi, F., Redzuan, M. (2011). The Relationship between Gender and Emotional Intelligence. *World Applied Sciences Journal*, 15 (4): 555-561.
 16. Katyal, S., Awasthi, E. (2005). Gender Differences in Emotional Intelligence Among Adolescents of Chandigarh. *J. Hum. Ecol.*, 17(2): 153-155 (2005)